

KEBEbasan MANUSIA DALAM KITAB TADBIR AL-MUTAWAHID

KARYA IBN BAJJAH

Dosen Pembimbing: Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag.



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NUR YASIN

NIM: 15510030

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Yasin
NIM : 15510030
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Kuwaru Rt. 02, Poncosari, Srandakan, Bantul, Yogyakarta
Telp/email : 083838786675/yasinmenthok@gmail.com
Judul Skripsi : Kebebasan Manusia dalam *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid* karya Ibn Bajjah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyah dan wajib direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Nur Yasin

NIM. 15510030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Hal: SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Nur Yasin
Nim	:	15510030
Jurusan/ Prodi	:	Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	:	Kebebasan Manusia dalam <i>Kitab Tadbir Al-Mutawahhid</i> karya Ibn Bajjah

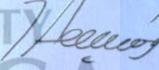
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Dosen Pembimbing,


Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1358/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KEBEBASAN MANUSIA DALAM KITAB *TADBIR AL-MUTAWAHIDKARYA*
IBN BAJJAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR YASIN
Nomor Induk Mahasiswa : 15510030
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f49e1569882



Pengaji II
Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f1db8a9960f



Pengaji III
Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 62f79857a38f1



Yogyakarta, 03 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62f9f96ba57ef

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang bertanggungjawab atas segala tindakannya”

-Yasin-



PERSEMBAHAN

Teruntuk:

Bapak Khoirul Anam dan Ibu Siti Mahmudah tersayang

Istriku Dea Candrawati tercinta

Saudariku Dewi Roichanah yang selalu memberikan semangat serta motivasi

Serta Guru-guru yang saya hormati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam, berkat hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Kebebasan manusia dalam *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid* karya Ibn Bajjah” sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dengan berbagai cara dan upayanya masing-masing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Muh Fatkhlan, S. Ag., M. Hum., Selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag., M. Ag., Selaku Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Dr. Mutiullah, S. Fil. I, M. Hum., Selaku Penasihat Akademik.
6. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
7. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang tercinta Ibunda Siti Mahmudah dan Ayahanda Khoirul Anam, atas segala doa, cinta kasih sayang dan bimbingan yang selalu mengaliri telaga penulis sejak dalam rahim hingga saat ini, tidak pernah lelah bangun dan sujud di malam hari untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis. Semoga

Allah SWT memuliakan dan meninggikan derajat beliau berdua, meridhai dan membala semua pengorbanan yang telah beliau berikan dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

8. Istri saya tercinta Dea Candrawati yang senantia memberi dorongan semangat dan cinta kasih.
9. Seluruh saudara penulis yang selalu mendorong penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
10. Teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam, yang sampai saat ini terus mensupport penulis untuk selalu semangat dalam mengejakan skripsi.
11. Bapak Sugeng Sarwono, selaku TU yang paling baik hati dan penyabar se-UIN.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Nur Yasin
NIM. 15510030

ABSTRAK

Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah sering kali dinikmati lewat sudut pandang politik, kritiknya atas Al Ghazali dan atau etikanya saja. Padahal kompleksitas isi dari Kitab tersebut tidak diragukan lagi, sebagai validitas kompleksitasnya tokoh seperti Ma'an Ziyadah menganggapnya sebagai *magnum opus* atau *masterpiece* Ibn Bajjah dalam relik kepenulisannya. Kitab tersebut berisi tentang susunan dan pembagian jiwa, gerak, substansi, eksistensi, sampai kepada tindakan-tindakan orisinal manusia dalam pencapaiannya menuju akal *fa'al*. Oleh karenanya, saya mengambil inisiatif untuk mencoba menguraikan kebebasan dan tahapan eksistensi yang mana sejauh pembacaan saya belum saya temukan pada tulisan-tulisan atas Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* ini.

Dalam perjalannya, tulisan saya ini bertumpu pada dua rumusan masalah, yakni: bagaimana konsep kebebasan manusia dalam Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* karya Ibn Bajjah, kemudian yang kedua bagaimana tahapan eksistensi manusia dalam Kitab tersebut. Keduanya saya ambil karena saling berkaitan. Yang kedua merupakan konsekuensi dari rumusan masalah yang pertama sebagai tangga menuju puncak, yakni pencapaian atas akal *fa'al*. Kemudian tujuan tulisan ini tentunya dapat menguraikan serta menjawab kedua rumusan masalah tersebut. Dalam pada itu, manfaat yang saya harapkan tentu sebagai pemenuhan syarat kelulusan studi saya, serta ke depan agar tulisan saya ini menjadi salah satu varian bacaan bagi para penikmat Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid*.

Adapun tulisan saya ini berdasar pada penilitian kualitatif dengan metode *library research*, di mana telaah pustaka menjadi tulang punggung bakunya validitas data. Sumber utama dari tulisan saya ini yakni Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* karya Ibn Bajjah dan buku *Concluding Unscientific Postscript to The Philosophical Crumbs* karya Soren Kierkegaard, karena sudut pandang yang saya gunakan adalah eksistensialisme-teistik Kierkegaard.

Saya melihat persinggungan antara kedua tokoh tersebut yakni tentang konsep kebebasan manusia. Ibn Bajjah mendefinisikan kebebasan sebagai sifat orisinal manusia dalam membuat keputusan atas pilihan-pilihan tindakannya, yang ia ambil berdasar pertimbangan rasio. Sedangkan Kierkegaard mendefinisikan kebebasan sebagai subjektivitas murni manusia dalam bereksistensi secara sadar. Manusia adalah aktor dalam ceritanya sendiri. Persinggungan keduanya juga terletak pada tahap eksistensi di mana Ibn Bajjah menguraikannya menjadi tiga, yakni: tahap orang awam dengan orientasi hal-hal material, tahapan cendekiawan dengan orientasi motal universal, dan tahapan orang bahagia yang telah mencapai akal *fa'al*. Senada dengan tiga tahap eksistensi yang diuraikan Kierkegaard, yakni: tahap estetis dengan Don Juan sebagai contoh, tahap etis dengan Sokrates sebagai contoh dan tahap religius dengan Abraham sebagai contoh atas Iman Kristen yang diperoleh sebagai keberemuannya dengan Paradoks Absolute.

Kata kunci: kebebasan manusia, tahapan eksistensi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعَدِّين عَدَّة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
---------------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	Kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	I a u
-------	----------------------------	-------------------------------	-------------

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية fathah + ya mati يسعي kasrah + ya mati كريم dammah + wawu mati فروض	Ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i> a <i>yas'ā</i> i <i>karīm</i> u <i>furūd</i>
---	--	---

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم fathah + wawu mati قول	Ditulis ditulis ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i> au <i>qaul</i>
---	--	--

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم أعذت لبن شكرتكم	Ditulis ditulis ditulis	<i>a'antum</i> <i>u'idat</i> <i>la'in syakartum</i>
----------------------------	-------------------------------	---

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	<i>al-Qur'ān</i> <i>al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	<i>as-samā</i> <i>asy-syams</i>
-----------------	--------------------	------------------------------------

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	<i>żawi al-furūd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IBN BAJJAH	20
A. Riwayat Hidup: Ibn Bajjah dan Tradisi Pemikiran Barat	20
B. Perjalanan Ibn Bajjah: dari Zaragoza sampai Fez	23
C. Kritik atas Al-Ghazali: Sanggahan pada Al-Munqizh min Al-Dhalal	25
D. Kematian Tragis: Polemik dan Racun	27

E. Karya-karya Ibn Bajjah	29
F. Studi Teks Kitab Tadbir Al-Mutawahhid	31
1. Bab Satu: Pengertian Tadbir dan Tartib.....	33
2. Bab Dua: Perihal Makhluk dan Tindakannya.....	35
3. Bab Tiga: Asshuwar Ar-Rohaniyah (Bentuk-bentuk spiritual)	37
4. Bab Empat: Tindakan-tindakan manusia	41
5. Bab Lima: Tujuan akhir tindakan.....	44
6. Bab Enam:Bentuk-bentuk spiritual partikular	46
7. Bab Tujuh: Cara hidup Al-Mutawahhid.....	47
8. Bab Delapan: Tindakan-tindakan Al-Mutawahhid.....	47
BAB III : KEBEBASAN MANUSIA DALAM KITAB <i>TADBIR AL-MUTAWAH HID</i>	49
A. Kebebasan Manusia dalam koridor Bahasa dan Istilah	49
B. Kebebasan Manusia dalam koridor Filsafat.....	50
C. Kebebasan Manusia dalam koridor Islam: Tasawuf dan Teologi (Ilmu Kalam).....	52
1. Kebebasan Manusia dalam diskursus Tasawuf.....	52
2. Kebebasan Manusia dalam diskursus Teologi Islam (Ilmu Kalam).....	53
D. Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme-teistik Soren Aabye Kierkegaard	56
E. Kebebasan Manusia dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid	59
1. Pemilihan kata “Tadbir” sebagai pembuka “Kehendak-bebas”	59
2. Jiwa dan Pengaruhnya terhadap Tindakan	60
3. Makna Kebebasan Manusia.....	64
F. Analisa Kebebasan Manusia dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid perspektif Eksistensialisme-teistik Soren Aabye Kierkegaard	66
BAB IV : TAHAPAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM KITAB <i>TADBIR AL-MUTAWAH HID</i>	70
A. Tahapan Eksistensi Manusia dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid	70

1.	Konsep Bentuk Spiritual dan Jalan Ittishal.....	70
2.	Tentang Kategori dan Tujuan Tindakan.....	72
3.	Tahapan Eksistensi Manusia.....	75
B.	Tahap Eksistensi dalam Eksistensialisme-teistik Soren Aabye Kierkegaard	77
C.	Analisa Tahapan Eksistensi dalam Kitab Tadbir Al-Mutawakkil persektif Eksistensialisme-teistik Soren Aabye Kierkegaard	80
BAB V : PENUTUP.....		84
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA		89
CURRICULUM VITAE		92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejauh ini – sedapat hemat penulis – pembacaan atau tulisan-tulisan tentang kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah berputar-putar sekitaran etika, moral (akhlaq), politik, bahkan mistik psikologis saja. Sebagaimana terdapat di beberapa jurnal, artikel, bahkan skripsi maupun tesis yang hinggap dan merambah pada kehidupan akademis. Sebut saja Skripsi Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *Konsep 'Uzlah Perspektif Ibn Bajjah*, tesis Abdulloh Hanif yang berjudul *Konsep Al-Mutawahhid Ibn Bajjah*, tulisan Marganti Sitorus dan Muhammad Idris yang berjudul *Kepribadian Manusia menurut Ibn Bajjah*, tulisan Abdul Kohar yang berjudul *Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bajjah dalam Kitab tadbir Al-Mutawahhid*, tulisan M. Saghir Hasan Ma'sumi yang berjudul *Ibn Bajjah on the Human Intellect*, dan masih banyak lagi. Hal ini mensinyalir betapa melekatnya nuansa mistik dalam sendi-sendi pemikiran ketimuran – khususnya dalam kasus ini adalah Islam. Term-term yang berkembang seperti membentuk batasan ruang tersendiri bagi wilayah Islam yang notabene berangkat dari nalar kritis agamawan. Kebebasan eksistensi manusia dititik bebankan pada pokok-pokok permasalahan akhirat, relasi kebertuhanan, *laku tirakat*, dan ibadah. Padahal di sisi lain, sebenarnya Islam pun mengakui keotentikan dasar manusia, kebebasan eksistensinya beserta tindakan manusia dalam mencuatkan eksistensi, adapun dalam kasus ini adalah terletak pada pemikiran Ibn Bajjah.

Sebenarnya ada banyak tokoh mistik Islam yang membahas dan membincangkan lumayan panjang perihal otentitas manusia, sebagai contoh sebut saja Ibn ‘Arabi. Ibn ‘Arabi dengan capaian konsepnya tentang *Insan Kamil* serasa membawa penyemangat bagi nalar ”kemanusiaan” penulis. Akan tetapi keberangkatan konsep beliau agaknya masih terlalu mistis dan *kemruputten* mengambil jarak lewat pengilhaman atau penurunan sifat-sifat Ilahiyah ke dalam diri manusia dengan konsep *tajalli* nya. Maka dari itu, penulis tidak terlalu fokus ke arah beliau. Dari sana penulis hinggap ke Ibn Bajjah dengan kitabnya ini. Lantas bagaimana pemikiran tentang kebebasan eksistensi manusia yang diharapkan penulis?

“Manusia adalah dinamika”, kiranya demikian ungkap Drijarkara.¹ Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang tak bisa stagnan atau berhenti dan selalu dalam keadaan aktif. Manusia sebagai dinamika berimplikasi pula pada entitasnya sebagai “subyek”, artinya manusia adalah satu-satunya makhluk yang berpendirian, mampu bersikap dan memiliki kebebasan serta pemahaman sebagai upaya yang menunjukan bahwa dia bisa menghadapi realitas di depannya.²

Pada ranah yang lebih spesifik, pranalar luar pengkajian mengenai manusia telah berawal sejak periode klasik, dimana Epicurus memproklamirkan ketidak sepemahamannya dengan Plato bahwa “manusia adalah makhluk sosial”.

¹ Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 51

² Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20

Epicurus dengan besar hati menolaknya dan menegaskan bahwa “manusia adalah makhluk individual”, ia sepenuhnya bebas dan tujuan utamanya adalah mencari kesenangan serta kenikmatan sebesar-besarnya. Kemudian setelah kejumudan pada era kemunduran abad pertengahan, popularitas manusia-sentris ini baru marak disuarakan lagi oleh Soren Aabaye Kierkegaard (1813-1855) di Kopenhegen, Denmark dengan corak theistik dan Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) yang “hidup” pada perang Perancis-Prusia³, sampai andil dalam hegemoni nalar Nazisme di Jerman dengan corak atheistik. Dari sana pergeseran teosentris ke antroposentris yang mana manusia menjadi pusat permasalahan dan pembicaraan dimulai.⁴

Hal-hal terkait kebebasan manusia alias manusia sentris ini berkembang pesat dan merambah ke berbagai penjuru. Munculah tokoh yang mengevakusi kerumunan “pecinta manusia” itu pada pergantian abad 20, tersebutlah nama Jean Paul Sartre (1905-1980) di Paris, Prancis yang kemudian dengan segala hormat melahirkan kata eksistensialisme secara lantang sebagai salah satu judul bukunya yaitu *Existentialism and Humanism* (1946). Lahirnya isme ini kemudian yang menjadi wadah sekaligus stimulan penggerak manusia-sentris sehingga memunculkan banyak tokoh dibidang ini, seperti Martin Heidegger, Karl Jasper,

³ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 36, bandingkan juga dengan pengantar buku Emhaf, *Nietzsche: Sebuah Catatan Pergumulan dan Bentrokan*, (Yogyakarta: Sociality, 2017), hlm. 4

⁴ Ibid, hlm. 22

Franz Kafka, Gabriel Marcel, Fyodor Dostoyevsky, Maurice Ponty dan Albert Camus.⁵

Manusia adalah sesuatu yang orisinil, utuh, dan unik, kiranya demikian pokok pikiran yang mendasari kegelisahan kaum eksistensialisme. Sebagai konsekuensinya, manusia haruslah bebas mutlak dalam menghadapi serta menjalani kehidupannya.⁶ Begitupun dalam konstruksi epistemologi yang dibangun, pecinta manusia-sentris mengasumsikan individu – dan keutuhan emosi, pengetahuan serta kebebasannya – sebagai sumber pengetahuan, keutuhan dirinya dalam menghadapi setiap keadaan yang melingkupinya sebagai alat pengetahuan, hubungan antara individu dan faktisitas eksistensial dengan pengalaman secara terbuka dan unik sebagai cara beroleh pengetahuan, dan kebebasan manusia sebagai validasi pengetahuan.⁷

Beranjak dari bangunan epistemologi yang dibangun di atas, masing-masing filosof eksistensialisme mendasarkan sebuah konsep tersendiri terhadap manusia yang dibangunnya, misalnya: Nietzsche dengan “superman”, Kierkegaard dengan “manusia cemas yang diatasi dengan iman”, Heidegger dengan “manusia eksistensi”, Marcel dengan “manusia problematis”, Sartre dengan “manusia bebas total”, Camus dengan “manusia pemberontak”, dan lain sebagainya sebagai keutuhan asumsi mereka bahwa manusia itu sesuatu yang unik.

⁵ Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2003), hlm. 1-2

⁶ Jean Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40-45

⁷ Alim Roswantoro, *Epistemologi Eksistensialisme dan Implikasinya bagi Pemikiran Pendidikan*, jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kiranya demikian yang ada dibenak penulis. Singkatnya manusia dan tindakannya adalah sesuatu yang unik dan otentik karena setiap tindakan manusia untuk menunjukkan eksistensinya adalah berdasar pada pilihan yang dia ambil. Rangkaian pemikiran yang sedemikian tadi jika dalam nalar keislaman penulis temukan pada pemikiran Ibn Bajjah, tentunya dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* ini. Memang pada beberapa bagian Ibn Bajjah menguraikan pemikiran beliau dalam aspek pembagian struktur manusia dan bahkan ke sistem politik turunan nalar Aristotelian dan Al Farabi. Akan tetapi pada beberapa bagian dalam kitab ini pula penulis menemukan banyak tumpuan khususnya pada bidang kebebasan pilihan manusia, yang melahirkan sosok si manusia penyendiri atau *Al-Mutawahhid* sebagai diri yang otentik. Dari situ sudah nampak jelas bahwa fokus pembacaan penulis tentang kitab tersebut adalah tentang kebebasan manusia dalam bertindak guna menunjukkan eksistensi dirinya.

Kemudian dalam pembacaan ini nantinya penulis akan menggunakan pendapat beberapa tokoh pemerhati manusia-sentris guna mencari berbagai asumsi mengenai konsep kebebasan eksistensi manusia. Karena guna menyusun argumentasi yang padu, penulis mensyaratkan pertimbangan-pertimbangan argumentasi dari tokoh pemerhati manusia-sentris, dalam hal ini Soren Aabye Kierkegaard. Selebihnya secara detail tentu akan ditampilkan pada hasil dari tulisan penulis nanti.

B. Rumusan Masalah

Guna mengorganisir tata penulisan kedepannya, penulis mencoba mendasarkan keseluruhan penulisan atas dua masalah (variabel) dasar yang kemudian akan dijawab, yaitu:

1. Bagaimana kebebasan manusia dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah?
2. Bagaimana tahap-tahap eksistensi manusia dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai konsekuensi dari kedua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah diatas, tulisan ini kemudian memiliki dua tujuan pula, yaitu:

1. Mengetahui dan memahami kebebasan manusia dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah.
2. Mengetahui dan memahami tahap-tahap eksistensi manusia dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Guna menuntaskan syarat kelulusan dan meraih gelar sarjana strata satu.
2. Kemudian juga dalam bidang keilmuan, penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat ke depannya bagi para pembaca.

D. Kajian Pustaka

Fokus dari tulisan ini adalah mengungkap pemikiran Ibn Bajjah dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* tentang kebebasan manusia, maka beberapa skripsi atau tulisan yang pernah membahas tema berkaitan dengan judul maupun tema yang kemudian diangkat oleh penulis agaknya juga berpengaruh pada tulisan ini. Adapun beberapa tulisan tersebut diantaranya:

1. Skripsi Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *Konsep Uzlah Perspektif Ibn Bajjah*.⁸ Skripsi ini disusun oleh Muhammad Quraish Shihab salah satu mahasiswa prodi Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Sedikit banyak skripsi ini berisi tentang konsepsi ‘uzlah dalam pandangan Ibn Bajjah yang kemudian membedakan beliau dengan ahli tasawuf ataupun mistikus seranah Islam lain. Guna mengkonstruksi argumentasi serta mengklasifikasikan struktur tulisannya, penulis skripsi ini melakukan komparasi dengan pemikiran Al Ghazali mengenai ‘uzlah. Sampai kemudian penulis skripsi ini mengklasifikasikan konsepsi ‘uzlah Ibn Bajjah ini kedalam dua bentuk, yaitu ‘uzlah ‘aqliyyah dan ‘uzlah suffiyah.
2. Tesis Abdullah Hanif, S. Fil. I yang berjudul *Konsep Al-Mutawahhid Ibn Bajjah*.⁹ Tesis ini disusun ini disusun oleh Abdullah Hanif, S. Fil. I program studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Sedikit banyak tesis ini berisi tentang bagaimana konsep *al-mutawahhid* Ibn Bajjah beserta kaitannya dalam

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Konsep ‘Uzlah Perspektif Ibn Bajjah*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

⁹ Abdullah Hanif, *Konsep Al-Mutawahhid Ibn Bajjah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

menghadapi realitas sosial dewasa ini. Selebihnya berupa uraian-uraian mengenai masalah penyatuan Sang Manusia Penyendiri ini dengan akal aktif dibalik sekumpulan pekat hegemoni manusia di sekitarnya. Abdullah Hanif menggunakan nalar atau pendekatan eksistensialisme-negatif sebagaimana berakar pada Arthur Schopenhauer guna menelaah sintesa pemikiran Ibn Bajjah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tulisan karya Abdul Kohar yang berjudul *Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bajjah dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid*.¹⁰ Tulisan tersebut termaktub dalam Jurnal Politik Islam: POLITEA, vol. 3, No. 1, Januari 2020. Berisi uraian tentang konsep politik menurut Ibn Bajjah dan Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* kaitannya dengan *Madinah al-Fadhilah*.
4. Tulisan M. Saghir Hasan Ma'sumi yang berjudul *Ibn Bajjah on the Human Intellect*.¹¹ Tulisan tersebut termaktub dalam jurnal *Islamic Studiest*, Vol. 4, No. 2, Juni 1965, Islamic Research Institute, International University, Islamabad, halaman 121-136. Berisi uraian tentang jenis dan bagian-bagian akal serta jiwa manusia menurut Ibn Bajjah dalam Kitab *'Ilm al-Nafs*.

¹⁰ Abdul Kohar, *Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bajjah dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid*, POLITEA: Jurnal Politik Islam, vol. 3, No. 1, Januari 2020, hlm. 69-93

¹¹ M. Saghir Hasan Ma'sumi, *Ibn Bajjah On The Human Intellect*, Jurnal *Islamic Studies*, vol. 4, No. 2 (Juni 1965), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, hlm. 121-136

5. Tulisan Masganti Sitorus dan Muhammad Idris yang berjudul *Kepribadian Manusia menurut Ibn Bajjah*.¹² Terdapat dalam Jurnal *Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012, halaman 96-113. Berisi uraian tentang kepribadian manusia menurut Ibn Bajjah kaitannya dengan jiwa dan daya-dayanya dengan menggunakan rujukan primer Kitab *Tadbir-Al-Mutawahhid* dan *Kitab al-Nafs*.
6. Tulisan Ahmad Zainiyang berjudul *Telaah Pemikiran Ibn Bajjah*.¹³ Terdapat dalam FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, halaman 57-76. Berisi uraian tentang pemikiran Ibn Bajjah dengan mengambil rujukan primer buku-buku pengantar Filsafat Islam.
7. Tulisan Abdulloh Hanif yang berjudul *Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibn Bajjah (Tahapan Kedewasaan Intelektual dan Spiritual Manusia)*.¹⁴ Terdapat dalam Jurnal Imu Ushuluddin, volume 18, nomor 1, Januari-Juni 2019, halaman 19-33. Berisi uraian tentang tahapan kedewasaan jiwa dan raga manusia menuju puncak pencarian menurut Ibn Bajjah dengan referensi primer Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* dan *'Ilm al-Nafs*.

¹² Masganti Sitorus dan Muhammad Idris, *Kepribadian Manusia menurut Ibn Bajjah*, Jurnal *Analytica Islamica*, vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 96-113

¹³ Ahmad Zaini, *Telaah Pemikiran Ibn Bajjah*, Jurnal FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, volume 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 57-76

¹⁴ Abdulloh Hanif, *Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibn Bajjah: Tahapan Kedewasaan Intelektual dan Spiritual Manusia*, Jurnal Imu Ushuluddin, vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 19-33

Itulah tulisan mengenai Ibn Bajjah yang menjadi pertimbangan saya sampai pada kelanjutan pembahasan saya berikutnya. Secara eksplisit tulisan keduanya benar-benar memaparkan pemikiran Ibn Bajjah secara gamblang dalam koridor bahasan masing-masing. Di samping itu sumber rujukan primer yang termuat dalam tulisan tersebut juga selaras dengan sumber primer yang saya ambil. Akan tetapi perbedaannya adalah, tulisan yang saya idealkan kali ini adalah membaca seraya melacak pemikiran Ibn Bajjah dalam kitab *Tadbir al-Mutawahhid* tentang kebebasan manusia dan argumentasi tokoh eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard sebagai sudut pandang. Selain itu, penulis menganggap tulisan di atas dekat dengan tulisan saya nantinya karena tulisan-tulisan tersebut sedikit banyak menyinggung juga aspek tindakan manusia. Tulisan-tulisan tersebut juga akan berperan penting sedikit banyak guna mengkonstruksi keotentikan tulisan penulis.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembukaan latar belakang masalah, ke depannya saya menggunakan sudut pandang eksistensialisme Kierkegaard sebagai pembanding maupun pisau bedah. Tentunya konsep yang saya ambil sesuai dengan tema yang saya ambil, yakni kebebasan manusia serta tahapan eksistensi.

1. Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Kierkegaard

Kierkegaard merupakan filosof pertama yang memperkenalkan kata eksistensi¹⁵ – yang nantinya akan masyhur digunakan maknanya oleh para filosof aliran eksistensialisme. Istilah eksistensi yang dipakai Kierkegaard hanya dapat dipakai pada manusia. Hanya manusia yang konkret yang dapat bereksistensi, maka ia tidak dapat direduksi ke dalam realitas-realitas lain. Bereksistensi tidak berarti hidup mengabdi pada sistem, atau pola-pola yang dijejalkan pada diri, melainkan mengadakan pilihan-pilihan secara terus-menerus secara personal dan subjektif. Hanya manusia konkret yang dapat mengambil keputusan eksistensial itu, tak ada diri lain yang dapat menggantikannya. Dengan kata lain, bereksistensi menurut Kierkegaard adalah makna bahwa manusia adalah pusat atau aktor dalam perannya sendiri, mengambil keputusan atas kemauannya sendiri, manusia punya kesadaran murni dalam bertindak dan bertanggungjawab atas tindakan pilihannya tersebut.

2. Tahapan Eksistensi

Kemudian dalam gerak eksistensinya, manusia melalui tiga tahapan eksistensi, yakni tahapan estetis, tahap etis dan tahap religius. *Tahap Estetis*, merupakan tahap di mana individu diombang-ambingkan dorongan indrawi dan emosi-emosinya saja.¹⁶ Singkatnya yang terbesit pada manusia tahap ini adalah kenikmatan aksidental segera. Patokan-patokan moral tidak cocok dengan manusia jenis ini, karena hanya dianggap sebagai penghambat

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 249

¹⁶ *Ibid*, hlm. 251

kebutuhan. Menurut Kierkegaard, manusia bebas memilih berada pada tahap ini dan secara konsisten menjalaninya. Contoh manusia jenis ini adalah Don Juan (dari opera Mozart), Faust (tokoh ciptaan Goethe) dan Ahasuerus (tokoh Yahudi pengembala yang tidak percaya pada manusia maupun Tuhan).

Manusia yang mampu membebaskan diri dari ombak tahap estetis akan melakukan lompatan ke tahap selanjutnya, yakni *Tahapan Etis*.¹⁷ Pada tahap ini manusia menyesuaikan tindakannya dengan patokan-patokan moral universal. Tahap ini lebih baik, karena moralitas tidak bersemayam pada benda-benda material, akan tetapi melingkupi kesadaran manusia. Lompatan pada tahap ini tidak serta merta mudah, karena musti ada kemantapan hati yang tinggi untuk meninggalkan zona nyaman pada tahap sebelumnya. Walaupun begitu, bagi Kierkegaard tahap etis ini masih punya celah, karena membuat manusia terkungkung dalam predikat “yang ditimpas” dan tidak menyadari dosa maupun kelelahannya. Tokoh untuk tahap ini adalah Sokrates. Ia menyangkal dirinya demi moral universal dan tidak menyadari bahwa dasar-dasar eksistensinya serba terbatas. Ia tidak menjumpai “paradoks absolute”. Padahal guna beralih atau melompat ke arah yang lebih tinggi, ia musti menjumpai paradoks absolute tersebut.

Tahap tertinggi ialah *Tahap Religius*.¹⁸ Tahap yang merupakan tahap puncak, di mana manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi sadar dan otentik menghadap Tuhan. Tahap ini merupakan batas dari kognisi

¹⁷ *Ibid*, hlm. 252

¹⁸ *Ibid*, hlm. 253-254

manusia. Ia melakukan lompatan iman yang megalami keadaan “tahu” apa yang dikehendaki Tuhan sebagai kebenaran universal. Tokoh dalam tahap ini adalah Abraham yang dalam kisahnya melewati batas-batas kognisi menerima perintah Tuhan untuk menyembelih putranya, Isaac.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini ialah penelitian kualitatif, suatu penelitian yang berfokus pada pendalaman makna tanpa terbelenggu suatu kalkulasi statistik tertentu – maupun berupa hitungan-hitungan lainnya.¹⁹ Penelitian ini juga berupa penelitian kepustakaan (*library research*), maksudnya penelitian dengan mengumpulkan data-data dari literatur yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Adapun metode penelitian terkait sebagai berikut:

1. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya kesinambungan data dalam penelitian sebagaimana uraian di atas, pilihan atas akurasi literatur kiranya menjadi satu hal wajib dan perlu dicermati guna beroleh validitas juga kualitas data terkait. Oleh karenanya sumber data yang digunakan dalam tulisan ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer tulisan ini tentunya adalah Kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* Ibn Bajjah. Kemudian

¹⁹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, cetakan ke empat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4-5

karena keterbatasan penulis dalam mencari kitab orisinal dari Ibn Bajjah tersebut, penulis mengambil alternatif lewat buku Ma'an Ziyadah dengan judul *Ibn Bajja's Book Tadbir Al-Mutawahhid: An Edition, Transilation and Comentary* terbitan McGill University, Institute of Islamic Studies, Montreal pada tahun 1969, yang kemudian diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid Ibn Bajjah: Rezim Sang Failasuf* dan diterbitkan oleh Turos Pustaka, Jakarta Selatan. Buku tersebut berisi teks asli berbahasa Arab kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* beserta terjemah bahasa Indonesia dan komentar juga analisis Ma'an Ziyadah atas kitab tersebut. Jadi menurut penulis, literatur tersebut sudah mewakili obyek material dari tulisan yang nantinya akan ditulis.

Rujukan primer saya yang kedua yakni buku karya Soren Kierkegaard yang berjudul *Concluding Unscientific Postscript to The Philosophical Crumbs*, yang diedit dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Alastair Hannay, diterbitkan oleh Cambridge University Press, New York.

Sedangkan data sekunder, penulis ambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan tema atau bahasan utama tulisan ini nantinya. Adapun literatur tersebut antara lain:

1. *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam* jilid satu dan dua yang diterjemahkan dari *History of Islamic Philosophy* oleh tim penerjemah Mizan, editor Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman diterbitkan oleh Penerbit Mizan, Bandung, tahun 2003.

2. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus* karya Vincent Martin, O.P yang diterjemahkan oleh Taufiqurrohman dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2003.
3. *Kamus Filsafat* karya Lorens Bagus yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Utama, Jakarta, tahun 2005.
4. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* karya Thomas Hidya Tjaya yang diterbitkan oleh KPG Press, Jakarta, tahun 2004.
5. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* karya F. Budi Hardiman yang diterbitkan Gramedia, Jakarta, tahun 2005.
6. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* karya Majid Fakhry terbitan Mizan, Bandung, tahun 2001.
7. *Pengantar Filsafat*, karya Louis O. Kattsoff, terjemahan Soejono Soemargono yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta tahun 2004.
8. Buku *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* karya H. Muzairi yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2002.
9. Buku *Berkenalan dengan Eksistensialisme* karya Fuad Hassan yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya Jakarta tahun 1976.
10. Buku *Nietzsche: Sebuah Catatan Pergumulan dan Bentrokan* karya Emhaf terbitan Sociality Yogyakarta tahun 2017.
11. Buku *Gaya Filsafat Nietzsche* karya A. Setyo Wibowo terbitan Kanisius Yogyakarta tahun 2017.

12. Buku *Pemberontak* karya Albert Camus terjemahan Max Arifin terbitan Pustaka Promethea Jakarta tahun 2015.
13. Buku *Seni, Politik, Pemberontakan* karya Albert Camus, dkk. Terjemahan Hartono Hadikusumo yang diterbitkan oleh Pustaka Promethea Jakarta tahun 2017.
14. Buku *The Fall* karya Albert Camus terjemahan Ika Destina yang diterbitkan oleh Papyrus Publishing Yogyakarta tahun 2017.
15. Buku *Orang-orang Terbungkam* karya Albert Camus terjemahan Anton Kurnia yang diterbitkan oleh Penerbit Jendela Yogyakarta 2002.
16. Buku *Senjakala Berhala dan Anti-Krist* karya Nietzsche terjemahan Hartono Hadikusumo yang diterbitkan oleh Pustaka Promethea Jakarta tahun 2016.

Literatur-literatur sekunder tersebut masih dapat berkembang seiring penulisan penelitian ini rampung. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa dengan konstruksi yang lebih, akan membuat hasil yang lebih pula. Akan tetapi untuk sementara beberapa literatur diatas telah dianggap cukup oleh penulis guna lancarnya penulisan tulisan ini nantinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal dari pengumpulan data yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan referensi-referensi terkait dengan tema serta pokok bahasan, kemudian dikomparasikan atau menggunakan parafrase dari sumber data

tersebut dan ditarik suatu kesimpulan yang terhubung dengan persamaan maupun perbedan penjelasannya.²⁰

Data yang diperoleh dari penggalian referensi sumber data tersebut kemudian akan diolah melalui tahapan berikut:

a. Melakukan proses *editing*

Proses ini adalah tahap penyeleksian dan pemilihan data terkait dengan obyek penelitian yang dilakukan secara akurat, sehingga pemisahan serta pengerucutan bahasan dapat diperoleh. Penulis juga berusaha mengurutkan secara teratur teks yang menjadi acuan. Maksudnya, guna memisahkan dan mengkategorikan data-data terkait tema yang diambil.

b. Menjalankan proses *organizing*

Proses ini adalah tahap kelanjutan berupa pengaturan dan pengolahan data terkait obyek penelitian sehingga dapat dijadikan bahan rumusan. Kemudian merangsek pada penemuan keteraturan dalam membaca pemikiran Ibn Bajjah dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* tentang kebebasan manusia.

3. Teknik Analisis Data

Setelah pengolahan data selesai, tentu langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah terkumpul dan terorganisir tersebut guna mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait masalah atau obyek material dalam

²⁰ Dr. Anton Bakker dan Drs. Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 34

penelitian kali ini. Adapun proses analisa data tersebut menggunakan beberapa metode atau teknik, antara lain:

a. Kesinambungan Historis

Melihat kedudukan teks – dalam hal ini kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* – dan pengembangannya dalam pikiran tokoh yang bersangkutan – Ibn Bajjah – baik berupa hubungannya dengan lingkungan historis, pengalaman serta pengaruh yang dialaminya maupun bentukan dari perjalanan hidupnya sendiri. Secara eksplisit dapat ditilik menjadi latar belakang eksternal yaitu yang berhubungan dengan kondisi khusus zamannya, dan juga latar belakang internal yaitu yang berhubungan dengan riwayat hidup, pendidikan, pengaruh dan relasi-relasi pemikiran filosof lain sezamannya. Diperhatikan juga perkembangan intern dalam pengarang yaitu Ibn Bajjah dalam konteks ini, hal ini bisa berupa tahap pemikiran dan berubahnya minat atau arah dalam filsafatnya. Barulah kemudian pemikiran itu diterjemahkan dengan pemikiran yang dimaksudkan atau aktual – dalam konteks ini adalah eksistensialisme.²¹

b. Analisis Deskriptif

Mengurai pemikiran Ibn Bajjah dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* tentang kebebasan manusia secara deskriptif. Maksudnya mengurutkan sebisa mungkin secara teratur sebagai objek material dari penelitian ini. Kemudian dilakukan pensortiran berdasar pada tema yang ditentukan dan dianalisa secara deskriptif pula dengan pendapat-pendapat eksistensialis. Hal ini dimaksudkan agar

²¹ Dr. Anton Bakker dan Drs. Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hlm. 70

penulisan beserta uraian dari analisa nantinya dapat teratur alias sistematik sekaligus tematik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan terpadu, utuh dan sistematis, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi kedalam beberapa bab, di mana masing-masing bab diikuti dengan beberapa sub bab sebagai berikut:

- a. BAB I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II, berisi tentang biografi Ibn Bajjah, latar belakang pemikiran (pemikiran yang mempengaruhi), karya-karyanya serta studi teks atas kitab tersebut per bab.
- c. BAB III, berisi uraian tentang konsep kebebasan manusia dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid* serta analisa atas konsep tersebut menggunakan kacamata eksistensialisme-teistik Kierkegaard terutama perihal konsep kebebasan manusia.
- d. BAB IV, menjawab rumusan masalah kedua yakni berisi tentang tahapan eksistensi manusia dan tahapan eksistensi menurut Ibn Bajjah dalam kitab *Tadbir Al-Mutawahhid*. Di sini juga nantinya akan diuraikan persinggungan antara konsep Ibn Bajjah dengan Kierkegaard.
- e. BAB V, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Ibn Bajjah tentang kebebasan manusia yang termaktub dalam *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid* merupakan konsep yang kompleks sekaligus kontroversional. Saya mengatakannya kompleks sebab untuk mengkonstruksi konsep kebebasan, Ibn Bajjah memetakannya sejak awal bab hingga akhir. Secara sistemik dibahas beliau sejak awal membuka kitab, di mana penjelasan tersebut tertuang lewat pemaparan makna kata *tadbir*, yang mana kata tersebut difokuskan hanya untuk manusia saja dan bukan yang lain, sebab *tadbir* berarti kontrol diri dalam mengatur pilihan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, dan etos kerja tersebut hanya dapat tercapai lewat kontemplasi rasional. Oleh karenanya, *tadbir* hanya bisa dipangku oleh manusia sebagai makhluk rasional.

Penjelasan tentang kebebasan manusia lalu dikuatkan dengan uraian bab demi bab berikutnya. Bab dua yang menambahkan uraian tentang perbedaan tindakan insani, hewani dan jamadi tambah mengukuhkan bagaimana manusia ini dirasa sebagai manusia yang sadar akan tindakannya, tidak ditimpa dengan determinasi apa pun dalam menggerakkan tangan serta kakinya. Ibn Bajjah menyebutkan juga bahwa tindakan manusia jadi istimewa karena tindakan yang mereka ambil adalah murni atas pilihan-pilihan yang telah dipertimbangkan secara rasional.

Begitupun pada bab ketiga, keempat dan kelima yang menguak tabir tentang bentuk spiritual serta tahap-tahap tahap pencapaian manusia akan akal aktif sebagai puncak interaksi dengan Tuhan. Disana lagi-lagi manusia ditempatkan sebagai yang sempurna karena bukan hanya punya sisi material saja, akan tetapi juga memiliki sisi spiritual yang partikular guna menentukan pilihan-pilihannya, refleksinya dibentuk lewat persepsi indra, imajinasi dan daya ingat. Bab keenam, ketujuh dan kedelapan menjelaskan tentang si manusia penyendiri yang eksis – mewujud secara dewasa dalam arti marial dan spiritual – dalam apapun kondisi lingkungannya. Ia kukuh secara eksternal maupun internal.

Dari ke sekian uraian bab dapat disimpulkan bahwa kebebasan manusia menurut Ibn Bajjah merupakan sifat orisinil bagi manusia untuk mengoptimalkan sisi rasionalitasnya. Hal tersebut digunakan untuk mencapai akal aktif, di mana akal aktif adalah tempat pembatas antara yang alamiah dan yang ilahiah. Dalam kata lain, kebebasan manusia terletak pada pilihan-pilihan yang diambilnya dengan segala bentuk pertimbangan keputusan (persepsi, imajinasi dan daya ingat).

Kesimpulan tersebut bersinggungan dengan konsep kebebasan serta tahap eksistensi manusia yang dibawakan oleh Kierkegaard. Istilah eksistensi yang dipakai Kierkegaard hanya dapat dipakai pada manusia. Hanya manusia yang konkret yang dapat bereksistensi, maka ia tidak dapat direduksi ke dalam realitas-realitas lain. Bereksistensi tidak berarti hidup mengabdi pada sistem, atau pola-pola yang dijejalkan pada diri, melainkan mengadakan pilihan-pilihan secara terus-menerus secara personal dan subjektif. Hanya manusia konkret yang dapat

mengambil keputusan eksistensial itu, tak ada diri lain yang dapat mengantikannya. Dengan kata lain, berekstensi menurut Kierkegaard adalah makna bahwa manusia adalah pusat atau aktor dalam perannya sendiri, mengambil keputusan atas kemauannya sendiri, manusia punya kesadaran murni dalam bertindak dan bertanggungjawab atas tindakan pilihannya tersebut.

Kemudian persinggungan keduanya juga terdapat pada tahapan mencapai Tuhan. Ibn Bajjah dengan *Ittishal*-nya memaparkan bagaimana untuk mencapai akal aktif – batas antara yang alamiah dan ilahiah, manusia hendaknya mengalami tiga tahapan, yakni:

- 1) Tahapan orang mayoritas yang hanya sampai pada pengetahuan tentang materi,
- 2) Tahapan orang berilmu – maksudnya mengetahui moral universal atau etika,
- 3) Tahapan orang bahagia yang mengetahui segala sesuatu dengan sendirinya, tahap di mana manusia telah mencapai *al-'aql al-fa'al*, yakni tempat pembatas antara yang alamiah dan yang ilahiah.

Begitupun dengan Kierkegaard yang mengasumsikan bahwa manusia dalam kiprahnya menuju Tuhan hendaknya mengalami tiga lompatan eksistensi, yakni:

- 1) Tahap estetis di mana manusia eksis dengan pertaruhan hasrat material semata,

- 2) Tahap etis di mana manusia mengabdikan diri untuk tujuan moral universal saja,
- 3) Lalu ke yang paling tinggi yakni tahap religius di mana manusia mulai mengedepankan iman untuk mencapai keadaan “tahu” kehendak Tuhan.

Yang berbeda mungkin karena Ibn Bajjah lebih mengarahkan puncak pencarinya pada akal aktif, dalam kata lain mengedepankan daya pikir manusia ketimbang melakukan penghambaan tekun sebagaimana para sufi. Sedangkan Kierkegaard yang seorang melankolis dan penganut Kristus akut lebih mengandaikan sisi non-rasional pada term puncaknya. Kierkegaard tidak mengindahkan abstraksi dan cenderung menganaktirikan rasio, karena racun Hegelianisme yang dianggapnya menggusur kesakralan iman Kristen di Denmark.

Namun dalam pada itu, keduanya punya sisi mirip yang dominan. Ibn Bajjah dengan pengasingannya yang membentuk nalar pikirnya seperti itu. Kierkegaard yang dikucilkan karena bongkok pun punya term pesimistik dan individualis dalam rekam pemikirannya. Bebas bagi keduanya adalah melalui pilihan sendiri, benar bagi keduanya adalah yang disadari lewat keterbatasan rasio lalu mencapai Tuhan mereka. Meski Ibn Bajjah menjunjung tinggi rasio tersebut dan Kierkegaard kurang mengindahkan rasio itu, keduanya dilakukan guna mencapai puncak keotentikan manusia.

B. Saran

Masih banyak yang dapat digali dari *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid* karya Ibn Bajjah ini. Terutama jika pembacaannya menggunakan kacamata eksistensialisme. Karena sedikit banyak sebenarnya Ibn Bajjah – sesuai hemat saya – banyak bersinggungan dengan tulisan-tulisan eksistensialis. Beberapa yang saya temukan secara eksplisit bersinggungan dengan eksistensialisme-pesimistik. Mungkin akan renyah jika ke depan pembacaan atas kitab ini dilakukan dengan kacamata Jean Paul Sartre, Albert Camus atau bahkan Arthur Scopenhauer.

Sekali lagi tulisan saya ini masih sangat banyak kekurangan dalam satu dua bagianya. Oleh karena itu, jika boleh memberikan saran pada peneliti sesudah ini, saran saya perbanyak literatur dalam pembacaan naskah. Karena semakin banyak literatur yang digunakan dalam melihat sebuah terma, maka akan semakin padat pula frasa-frasa pemahaman yang dapat tertuang.



DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.

Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.

Drijarkara. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius. 1989.

Emhaf. *Nietzsche: Sebuah Catatan Pergumulan dan Bentrokan*. Yogyakarta: Sociality. 2017.

Fahrudi, Haris. *Perspektif Ibn ‘Arabi tentang Konsep Kebebasan dalam Tasawuf*. Teosufi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol. 2. No. 2. Desember 2012.

Hanif, Abdulloh. *Kajian Kritis Filsafat Mutawahhid Ibn Bajjah: Tahapan Kedewasaan Intelektual dan Spiritual Manusia*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 18, No. 1, Janusari-Juni, 2019.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia. 2005.

Ibn ‘Arabi, Muhy al-Din. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Kairo: Al-Hayah al-Misriyyah al-‘Ammah al-Kitab. 1992.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.

Kierkegaard, Soren. *Concluding Unscientific Postscript to The Philosophical Crumbs*. Terj. Alastair Hannay. New York: Cambridge University Press. 2009.

Kohar, Abdul. *Politik Islam: Analisis Pemikiran Ibn Bajjah dalam Kitab Tadbir Al-Mutawahhid*. POLITEA: Jurnal Politik Islam. Vol. 3. No. 1. Januari-Juni 2020.

Leahy, Louis. *Siapakah Manusia?*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.

Martin, Vincent O, P. *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*.

Taufiqurrohman, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Nasr, Seyyed Hossein, dan Oliver Leaman (ed.). *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam Jilid 1*. Bandung: Mizan. 2003.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986

Noer, Kautsar Azhari. *Ibn ‘Arabi: Wahdah al-Wujuud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina. 1995

Nugroho, Wahyu Budi. *Orang lain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Roswantoro, Alim. *Epistemologi Eksistensialisme dan Implikasinya bagi Pemikiran Pendidikan*. Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Roswantoro, Alim, dkk. *Kalam: Mewacanakan Akidah, Meneguhkan Keyakinan*. Yogyakarta: FA Press. 2018.

Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius. 2017.

Zaini, Ahmad. *Telaah Pemikiran Ibn Bajjah*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 3, No. 1, Juni 2015.

Ziyadah, Ma'an. *Kitab Tadbir Al-Mutawahhid: Rezim Sang Failasuf*. Nanang Tahqiq, penerjemah. Jakarta: Turos Pustaka. 2018.

